

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kemiskinan

Menurut Nurwati (2008) Kemiskinan merupakan masalah sosial yang terus ada di kehidupan masyarakat. Masalah kemiskinan sangatlah lama, dan dalam waktu yang panjang, sama seperti halnya dengan usia manusia itu sendiri, dan unsur pokok permasalahannya adalah menyangkut berbagai macam bentuk atau karakter kehidupan manusia. Dengan kata lain bahwa kemiskinan ini merupakan masalah kehidupan yang sifatnya global atau mendunia, artinya masalah kemiskinan sudah menjadi perhatian dunia, dan masalah tersebut ada di semua negara, walaupun dampak dari kemiskinan sangatlah berbeda-beda.

Menurut Amarta sen (1987) dalam Haughton dan Shahidur (2012) kemiskinan di kaitkan dengan kemampuan untuk menjalankan suatu fungsi dalam masyarakat. Dengan demikian kemiskinan timbul apabila masyarakat tidak memiliki pendapatan, dan tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, serta kondisi kesehatan yang buruk. Kemiskinan di anggap sebagai sebuah fenomena multidimensional.

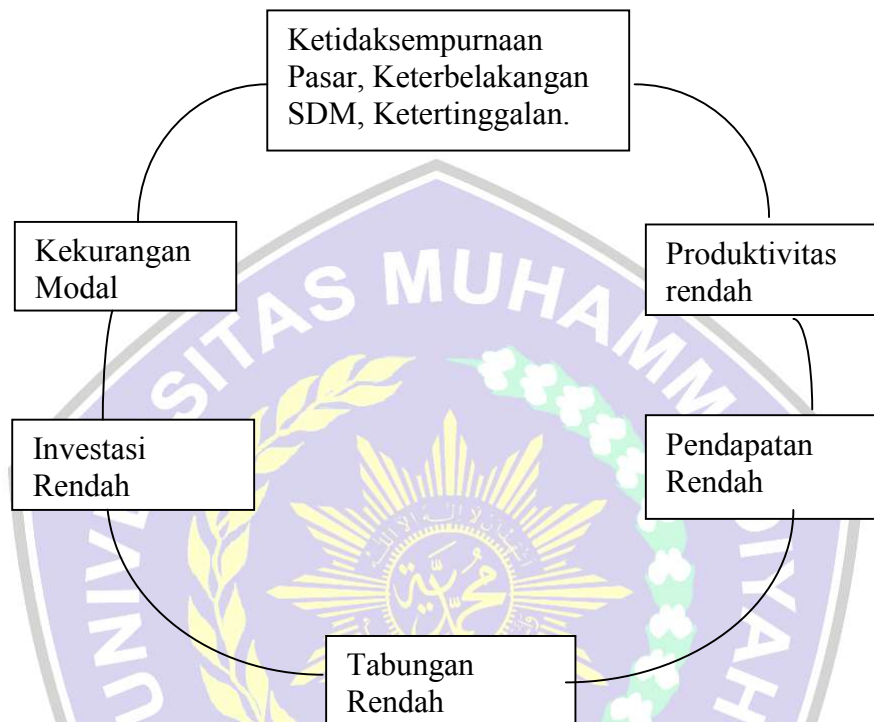
Menurut BPS (2016) kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi, materi dan fisik untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang di ukur dengan pengeluaran. Ukuran

kemiskinan yaitu menggunakan Garis kemiskinan. Yang terdiri dari garis kemiskinan makanan (GKM), dan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Garis kemiskinan makanan adalah nilai pengeluaran yang di hasilkan dari nilai kebutuhan minimum makanan yang di hitung dalam 2.100 kkalori perkapita per hari, sedangkan garis kemiskinan non makanan di hitung dari kebutuhan minimum untuk sandang, pendidikan, dan kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya.

Menurut Haughton dan Shahidur (2012:3) kemiskinan selalu berhubungan dengan ketimpangan, dan kerentanan karena orang yang tidak di anggap miskin bisa saja sewaktu-waktu menjadi miskin jika mengalami permasalahan misalkan krisis finansial, dan penurunan harga usaha pertanian. Kerentanan merupakan sebuah dimensi pokok kesejahteraan karena hal tersebut mempengaruhi tingkah laku setiap individu dalam hal investasi, pola produksi dan strategi yang sesuai serta persepsi tentang situasi masing-masing.

Menurut teori Nurkse (dalam Kuncoro 1997:107) Kemiskinan bertumpu pada teori lingkaran setan kemiskinan, adanya ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal, dan keterbelakangan Sumber daya manusia menyebabkan produktivitas rendah. Rendahnya produktivitas akan mengakibatkan pendapatan ikut rendah, rendahnya produktivitas mengakibatkan pendapatan yang di terima rendah, pendapatan yang rendah mengakibatkan investasi dan tabungan menurun.

Jika pendapatan terus menurun mengakibatkan kemiskinan karena modal untuk mencukupi kebutuhan hidup tidak maksimal. berikut gambar Lingkaran Setan Kemiskinan yang di kemukakan oleh Ragnar Nurkse.



Gambar 2.1. Lingkaran Setan Kemiskinan

2.1.1.1. Jenis-jenis Kemiskinan dan Ciri-ciri Penduduk Miskin

Kemiskinan menurut Arsyad, (2010) dalam Ayu dan Ayu (2012) kemiskinan di bagi menjadi dua jenis yaitu :

- a. Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang di ukur dari pendapatan untuk mencukupi fasilitas umum atau kebutuhan dasar kebutuhan pokoknya, pakaian, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, serta kebutuhan untuk mencukupi hidupnya.

- b. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang berkaitan dengan distribusi pendapatan dengan melihat ketidakmerataan dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Atau pendapatan masih rendah di antara lingkungan sekitar.

Menurut Sony Harry. (2007) dalam Nurwati. (2008)

Kemiskinan dapat di bedakan menjadi dua yaitu kemiskinan bersifat kronis, dan kemiskinan bersifat sementara.

- a. Kemiskinan kronis adalah kemiskinan yang dapat di lihat dari kondisi alam, insfratuktur, yang sangat sulit untuk akses perekonomian. Biasanya berada di tempat yang terpencil, yang sangat sulit untuk kegiatan apapun demi kelangsungan hidup. Kondisi ini membuat kemiskinan menjadi berkepanjangan.
- b. Kemiskinan sementara adalah kemiskinan yang bersifat sementara atau pada waktu tertentu kondisi kehidupan dapat berubah menjadi baik, misalnya masyarakat mengalami bencana alam, pada saat itu masyarakat mengalami kemiskinan sedangkan pasca bencana bisa kembali hidup dengan normal.

Menurut Suryawati, (2005) kemiskinan dapat di lihat

dari ciri-ciri kelompok penduduk sebagai berikut :

- a. Mempunyai pendidikan yang rendah

- b. Kebanyakan mempunyai usaha sendiri atau bekerja dalam sektor informal, yang sifatnya kecil.
- c. Tidak mempunyai faktor produksi sendiri misalnya tanah, keterampilan dan peralatan untuk bekerja.
- d. Kurangnya memperoleh fasilitas umum.

2.1.1.2. Penyebab Kemiskinan

Menurut Suwadi, (2014:25) Kemiskinan di sebabkan oleh dua hal antara lain yang pertama Kemiskinan di sebabkan karena sifat alami, sifat yang timbul dari perilaku masyarakat atau seseorang yaitu :

- a. Keterbatasan sumber daya modal Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dapat di artikan kualitas sumber daya manusia misalkan keterampilan, pendidikan, dan pengetahuan.
- a. Tempat atau letak geografis suatu wilayah yang terpencil dan yang sulit untuk di jangkau, yang mengakibatkan sulit berinteraksi dengan penduduk yang maju.

Yang kedua yaitu Kemiskinan yang di sebabkan karena kebijakan pembangunan atau kebijakan pemerintah, dapat di lihat dari berbagai aspek yaitu :

- a. Pembangunan yang kurang memperhatikan kawasan atau wilayah yang terpencil dan sulit di jangkau.

- b. Adanya ketimpangan antara pembangunan di wilayah desa maupun kota.
- c. Kurang memperhatikan usaha maupun produk masyarakat yang berskala kecil atau usaha mikro ekonomi.

2.1.1.3. Indikator Kemiskinan dan Ukuran kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik Ponorogo (2016) kemiskinan dapat di lihat dengan cara menggunakan perhitungan Head Count index, adalah persentase penduduk miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan.

- a. Indeks Kedalaman Kemiskinan (p_1) adalah ukuran pengeluaran penduduk miskin terhadap kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk terhadap Garis Kemiskinan.
- b. Indeks Keparahan Kemiskinan (p_2) adalah ukuran penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks semakin tinggi pula pengeluaran penduduk miskin.

Menurut Sayogyo (dalam Suwadi 2014:27) menjelaskan tentang teori dari lincoln arsyad kemiskinan dapat di lihat atau di ukur dari :

- a. Indikator Tingkat Konsumsi Beras

mengukur berapa banyak tingkat konsumsi beras per kapita per tahun, dengan rincian ada tiga kategori miskin yaitu sangat miskin, miskin dan nyaris miskin.

b. Indikator Tingkat Pendapatan

Dalam pengukuran pendapatan di lihat dari pendapatan perkapita. Dan dapat di lihat dari Garis kemiskinan, Jumlah penduduk miskin di ukur dari pengeluaran per hari satu dolar Amerika. Kalau ukuranya dua dolar per hari maka termasuk miskin.

2.1.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan pendapatan (PDB) di suatu negara atau wilayah dari kurun waktu tahun ke tahun. Perekonomian bisa mengalami pertumbuhan di karenakan peningkatan pendapatan. Untuk meningkatkan pertumbuhan perlu adanya peningkatan produksi di bidang sektor perdagangan, industri, pertanian, dan ekonomi (Suwadi 2012:34).

Menurut Nanga (2001:279) pertumbuhan ekonomi di butuhkan karena sumber utama peningkatan standar hidup. Kemampuan dari suatu negara untuk meningkatkan standar hidup penduduknya adalah sangat tergantung dan di tentukan oleh laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam

memproduksi barang, jasa, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk perubahan yang bersifat kuantitatif.

Menurut jonaidi, (2012) tingkat pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan atau kemakmuran suatu daerah. Seluruh daerah yang mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang kurang maksimal akan berusaha sebaik mungkin untuk mencapai suatu pertumbuhan ekonomi yang maksimal dan menurunkan kemiskinan.

Menurut Sunusi dkk, (2014) suatu perekonomian di katakan mengalami peningkatan dan pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya mengalami peningkatan dalam tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Ukuran yang di gunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi yaitu tingkat pertumbuhan Produk domestik Regional Bruto Atau pendapatan per kapita. Pertumbuhan ekonomi yang baik jika mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

2.1.2.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Badan Pusat Statistik (2016) Pertumbuhan ekonomi di ukur dari PDRB, adalah gambaran suatu daerah atau wilayah yang menciptakan nilai tambah PDRB. Untuk menghasilkan PDRB yang baik maka meningkatkan produksi di dalam lapangan usaha dan sektor-sektor ekonomi.

Menurut Suwadi (2012;34) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh berbagai faktor yaitu :

a. Barang modal dan teknologi

Modal dan barang yang terus meningkat dan bertambah yang di dukung dengan teknologi yang maju dapat menciptakan sebuah inovasi maupun karya yang dapat meningkatkan produksi.

b. Sumber daya alam

Sumber daya alam jika di kelola dan di dimanfaatkan dengan baik, maka dapat meningkatkan pendapatan dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

c. Sikap masyarakat

Sikap hemat, disiplin, dan mampu bekerja keras, suka berinvestasi, dapat menunjang pertumbuhan ekonomi, sedangkan jika sulit menerima pembaharuan dan perubahan cara hidup modern maka menghambat pertumbuhan.

d. Kualitas dan kuantitas penduduk

Kualitas penduduk adalah penduduk yang memiliki keterampilan dan keahlian, mempunyai etos kerja yang tinggi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sedangkan kuantitas penduduk adalah jumlah penduduk yang mengalami peningkatan merupakan pendorong utama dalam

meningkatkan ekonomi akan tetapi jumlah penduduk mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah penduduk yang meningkat membuat tenaga kerja bertambah sehingga dapat meningkatkan produksi. Dan dampak negatifnya adalah jika penduduk tinggi dan perekonomiannya masih rendah maka mengakibatkan beban suatu daerah, sebab hasil produksi yang minim tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup.

2.1.2.2. Manfaat Pertumbuhan Ekonomi Yang Baik Adalah

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- b. Mengurangi kemiskinan dan mengurangi pengangguran
- c. Adanya pertumbuhan ekonomi yang baik dapat membuka lapangan pekerjaan.
- d. Adalah indikator kesejahteraan dan kemakmuran suatu daerah

2.1.2.3. Cara Menghitung Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Suwadi (2012;37) adapun langkah-langkah untuk menghitung pertumbuhan ekonomi adalah dengan menghitung besarnya pertumbuhan (PDB) tahun pertama dan besarnya (PDB) tahun kedua.

$$PE = \frac{PDRB_{II} - PDRB_I}{PDRB_I} \times 100\%$$

Keterangan :

PE : Pertumbuhan ekonomi

PDRB_I : Besarnya PRDB tahun pertama

PDRB_{II} : Besarnya PRDB tahun kedua.

2.1.3. Jumlah Penduduk

Menurut Zurisdah (2016) penduduk adalah semua orang yang mendiami suatu wilayah atau tempat tertentu dan terlepas dari warga negara atau bukan warga negara. Penduduk adalah mereka yang bertempat tinggal di dalam suatu wilayah. Jumlah penduduk yang banyak tidak secara langsung menjadi modal pembangunan, bahkan dapat menjadi beban dan tanggungan penduduk lainnya.

Menurut Said dalam Mahsunah (2012) penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu. Serta merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi. jumlah penduduk dapat berubah sewaktu-waktu karena di pengaruhi proses demografi tersebut.

Menurut Solow dalam Nanga (2001:295) kenaikan jumlah penduduk akan menurunkan atau menyebabkan standar hidup semakin rendah. Jika angkatan kerja mengalami pertumbuhan yang pesat maka akan meningkatkan standar kehidupan yang baik, tetapi jika angkatan kerja lemah akan mengakibatkan pendapatan menurun yang membuat

standar kehidupan turun dan membuat miskin karena kekurangan modal untuk hidup maupun kerja.

Menurut Jhingan (1983:405) penduduk yang meningkat di akibatkan karena angka kelahiran, kematian maupun perpindahan penduduk. Jumlah penduduk dengan cepat memerlukan penyediaan fasilitas dasar yang lebih banyak dalam bentuk sekolah, jalan raya, rumah sakit, air dan sebagainya. Serta penduduk yang meningkat secara cepat akan memperlambat seluruh usaha pembangunan, kecuali di imbangi dengan laju pembentukan modal dan kemajuan teknologi yang tinggi.

Menurut teori Malthus dalam (Suwadi, 2013;36) jumlah pertumbuhan penduduk terlihat melebihi dari jumlah pertumbuhan persediaan makanan. Dia menyatakan bahwa penduduk cenderung tumbuh secara deret ukur, misalnya dalam lambang : 1, 2, 4, 8, 16, dan seterusnya. Sedangkan persediaan makanan tumbuh secara deret hitung, misalnya : 1, 3, 5, 7, 9, dan seterusnya. Apabila penduduk tidak di kendalikan mengakibatkan jumlah penduduk terus bertambah dan kekurangan bahan pangan, sehingga kelaparan dan mengakibatkan kemiskinan.

Menurut teori Malthus dalam Nizar dkk, (2013) Jumlah penduduk yang melebihi persediaan bahan makanan akan mengakibatkan jumlah bahan makanan menjadi terbatas. Penduduk yang mempunyai

pendapatan atau penghasilan rendah yang tidak mendapatkan bahan makanan akan menjadi miskin.

Menurut Sadono Sukirno (1997) dalam kutipan (Azzi, 2011) faktor penghambat pembangunan ekonomi bisa di sebabkan karena peningkatan jumlah penduduk, jika penduduk terus meningkat dapat mengakibatkan produktivitas menurun jika tidak di imbangi dengan pembangunan ekonomi dan lapangan usaha, dan dapat menjadikan pengangguran terus bertambah. Dalam hubungannya dengan kemiskinan, jumlah penduduk yang tinggi justru akan memperparah tingkat kemiskinan. Banyak teori dan pendapat para ahli yang meyakini adanya hubungan antara jumlah penduduk dengan kemiskinan, salah satunya adalah Thomas Robert Malthus yang meyakini jika pertumbuhan penduduk tidak di kelola dengan baik maka suatu saat nanti sumber daya alam akan habis sehingga mengakibatkan kesehatan dan kualitas hidup menurun dan masyarakat mudah terserang penyakit, dan mengalami kelaparan yang bisa saja mengalami gizi buruk.

2.1.3.1. Indikator Jumlah Penduduk Adalah

Menurut Agus (1983:3) Jumlah penduduk di pengaruhi oleh 3 faktor yaitu :

- a. Kelahiran adalah proses pertambahan penduduk yang di lihat dari jumlah anak. Yaitu jumlah kelahiran tiap 1000 orang penduduk per tahun.

- b. Kematian adalah jumlah berkurangnya penduduk yang di lihat dari pertahun perseribu penduduk. Kematian merupakan penentu naik turunnya penduduk
- c. Migrasi adalah perpindahan penduduk yang bertujuan menetap di suatu tempat atau wilayah ke tempat lain. Perpindahan penduduk membuat penduduk yang di tinggalkan berkurang dan penduduk yang datang membuat jumlah penduduk bertambah.

2.1.3.2. Masalah Penduduk

Menurut Prayitno (1986:126) yang di maksud masalah penduduk sebenarnya sangat kompleks. Banyak aspek yang mesti di masukkan kesana. Diantaranya : aspek pangan, aspek pemukiman, aspek sandang, aspek pendidikan, danAspek kesehatan. Semua aspek tersebut memiliki hubungan yang erat, ada keterkaitan antara satu dengan lainnya. Akan tetapi pertumbuhan penduduk yang relatif besar permasalahannya. Jumlah penduduk yang terus meningkat membawa dampak sebagai berikut.

- a. Jumlah angkatan kerja bertambah secara cepat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk.
- b. Kemampuan menciptakan tambahan kesempatan kerja di suatu wilayah akan rendah.

- c. Angka pengangguran semakin meningkat, menghasilkan pendapatan yang rendah, serta kesejahteraan rendah.

2.1.4. Tingkat Pengangguran

Jumlah penduduk yang terus bertambah mempunyai keterkaitannya dengan perkembangan angkatan kerja. Jika semakin tinggi jumlah penduduk, semakin tinggi pula pertambahan tenaga kerja dan angkatan kerja. Dengan penduduk yang tinggi jika tidak di imbangi dengan lapangan pekerjaan maka akan mengakibatkan pengangguran dan kemiskinan.

Menurut Nanga (2001:253) pengangguran (*unemployment*) merupakan kenyataan yang di hadapi tidak hanya di Negara sedang berkembang, melainkan di Negara maju sudah secara umum pengangguran itu ada. Pengangguran di definisikan sebagai keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan aktif sedang mencari pekerjaan. Pengangguran pada prinsipnya adalah hilangnya output dan kesengsaraan bagi orang yang tidak bekerja, dan merupakan suatu bentuk pemborosan sumber daya ekonomi. Di samping memperkecil output, pengangguran juga memicu pengeluaran pemerintah yang lebih tinggi untuk keperluan kompensasi pengangguran dan kesejahteraan.

Menurut Sukirno (2000:472) pengangguran adalah seseorang yang sudah di golongan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang

mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang di inginkan. Sedangkan untuk mereka yang aktif sekolah (mahasiswa), ibu rumah tangga, anak orang kaya yang sudah dewasa tetapi tidak bekerja, tidak di golongan sebagai penganggur. Penyebabnya adalah karena mereka tidak secara aktif mencari pekerjaan.

Menurut Zurisdah (2016) pengangguran merupakan angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan. Sedangkan pengangguran terbuka adalah pengangguran sukarela atau sengaja menganggur untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dalam aspek demografi orang yang mencari kerja masuk dalam kelompok penduduk yang di sebut angkatan kerja.

Menurut Sukirno (2004) dalam Sisca dkk, (2013) bahwa akibat buruk dari angkatan kerja terus meningkat dan pengangguran bertambah dapat mengakibatkan berkurangnya pendapatan atau penghasilan masyarakat. Yang pada akhirnya mengurangi kemakmuran yang di capai seseorang, kemakmuran masyarakat yang semakin menurun akibat dari pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang masyarakat untuk terjebak dari kemiskinan.

Menurut BPS Indonesia tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Tingkat pengangguran di ukur dari banyaknya jumlah orang yang

menganggur. Semakin banyak jumlah pengangguran maka akan mengakibatkan permasalahan sosial, diantaranya semakin banyak pengangguran maka semakin minim pendapatan masyarakat tersebut.

Menurut Lincolin Arsyad dalam Adhi (2011) ada hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dengan kemiskinan. Bagi mereka yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu selalu berada di kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja di sektor pemerintah, sektor resmi lainnya adalah kelompok masyarakat kelas menengah ke atas termasuk golongan tidak miskin, semakin banyak pencari kerja tetapi peluang kerja yang sempit akan memperparah jumlah pengangguran.

Menurut Sadono Sukirno dalam Agus (2010) pengangguran adalah golongan angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan. Pada suatu pekerjaan tertentu sedangkan masih belum mendapatkan pekerjaan. atau kondisi dalam mencari pekerjaan yang terus berusaha tetapi tidak mendapatkan pekerjaan.

2.1.4.1. Jenis-jenis Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno (2000) dalam Adhi (2011) pengangguran dapat di bedakan menjadi 3 jenis di antaranya

- a. Pengangguran friksional (*frictional unemployment*) adalah pengangguran yang di sebabkan oleh perilaku seorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaanya dan mencari

pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan sebelumnya, sesuai dengan yang di inginkan. Misalnya tenaga kerja yang baru pertama sekali mencari kerja, pekerja yang meninggalkan pekerjaan dan mencari pekerjaan yang baru, pekerja yang memasuki lagi pasaran buruh.

b. Pengangguran struktural(*structural unemployment*) adalah pengangguran yang di sebabkan oleh adanya perubahan di struktur perekonomian atau struktur tenaga kerja yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.

c. Pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang di akibatkan karena kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat, di bandingkan dengan penawaran agregat.

d. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah penduduk berusia kerja yang tidak mempunyai pekerjaan apapun yang secara aktif mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah bekerja). Dan merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka

yang sudah memiliki pekerjaan namun belum memulai pekerjaan.

Menurut Nanga (2001:258) pengangguran di Negara berkembang di bedakan menjadi dalam beberapa bentuk di antaranya :

- a. Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) jika dalam suatu kegiatan perekonomian jumlah tenaga kerja sangat berlebihan, maka di namakan pengangguran terselubung. Sebagai akibat dari kelebihan tenaga kerja tersebut, sebagian tenaga kerja dari kegiatan yang bersangkutan dapat di pindahkan atau di alihkan ke kegiatan yang lain.
- b. Pengangguran musiman (*seasonal unemployment*) pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi pada waktu tertentu di dalam satu tahun. Biasanya pengangguran musiman ini berlaku pada waktu-waktu dimana kegiatan bercocok tanam sedang menurun kesibukanya. Dengan demikian pengangguran ini bersifat sementara.
- c. Setengah pengangguran (*underemployment*) para pekerja yang jumlah jam kerjanya lebih sedikit dari yang sebenarnya mereka inginkan dan sebagian besar kerjanya hanya secara

harian, mingguan, atau musiman. Kategori ini merupakan bentuk pengangguran sementara yang sering di jumpai di mana saja.

2.1.4.2. Dampak Pengangguran

Menurut Nanga (2001:260) Dampak pengangguran terhadap individu dan masyarakat maupun perekonomian adalah :

- a. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin di capainya. Sehingga apabila kesejahteraan masyarakat rendah maka akan timbul masalah sosial, misalnya kemiskinan, ketimpangan, kesengsaraan.
- b. Pengangguran menyebabkan kehilangan keterampilan. Keterampilan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan hanya dapat di pertahankan apabila keterampilan tersebut di gunakan dalam praktek. Pengangguran dalam kurun waktu yang lama akan menyebabkan tingkat keterampilan pekerja menjadi merosot.
- c. Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan. Kehidupan penganggur harus di biayai dengan investasi atau tabungan masa lalu atau pinjaman. Keadaan ini bisa mengakibatkan pertengkaran dan kehidupan keluarga menjadi kurang harmonis.

2.2. Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

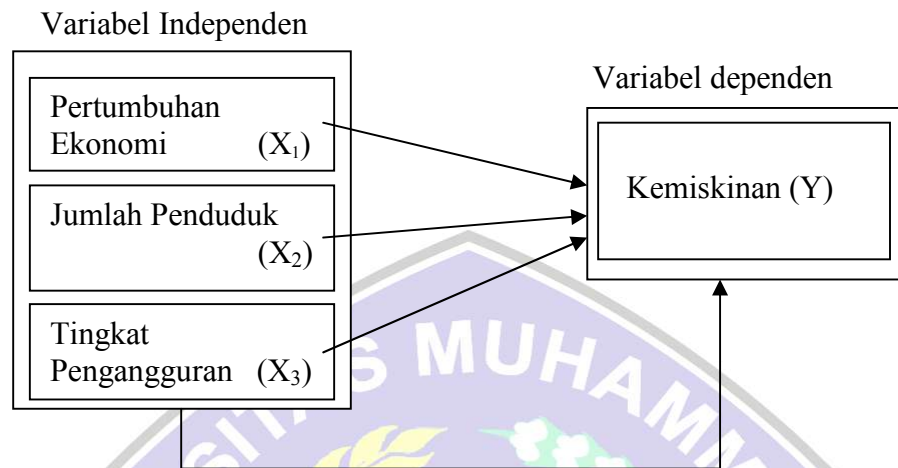
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1	Vera Sisca HS, Abubakar Hamzah, Mohd. Nur Syechalad. (2013)	Pengaruh Kesempatan Kerja, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh.	Secara simultan maupun parsial, kesempatan kerja, pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.
2	Durrotul Mahsunah (2012)	Analisi Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur.	Secara simultan ketiga variabel berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan secara parsial hanya pengangguran yang berpengaruh.
3	Dewi Kurniawati Sunusi, Andreas Kumenaung, Debby Rotinsulu. (2014)	Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Pada Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010.	Berdasarkan hasil perhitungan dengan Metode Penelitian, tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah secara langsung berpengaruh terhadap kemiskinan.

4	Rosyetti. (2009)	Studi Keterkaitan Pertumbuhan Penduduk Dengan Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Kuantan Singingi.	Pertumbuhan penduduk yang terus maningkat mambawa pengaruh positif bagi pembangunan ekonomi di kabupaten Kuantan Singingi. Keberhasilan tersebut dapat mengurangi kemiskinan
5	Barika (2013)	Pengaruh Pertumbuhan ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi se Sumatera.	Dari hasil penelitian variabel pengeluaran pemerintah dan pengangguran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan Variabel pertumbuhan ekonomi dan Inflasi tidak signifikan berpengaruh terhadap Kemiskinan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir adalah konsep dari pemikiran dalam penelitian yang menyatakan pokok pemikiran atau permasalahan dari penelitian yang terdiri dari variabel yang mempengaruhi maupun variabel yang di pengaruhi. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengkaji dan meneliti bahwa hubungan antara Pertumbuhan ekonomi, Jumlah penduduk, Tingkat pengangguran, terhadap Kemiskinan di Kabupaten Ponorogo tahun 2007-2016. Dalam kerangka pikir

menggambarkan hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) dalam penelitian ini variabel-variabelnya adalah :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X₁ : Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah naiknya jumlah output per kapita atau jumlah pendapatan, pertumbuhan di bandingkan dengan periode dari tahun sebelum dan sesudah, naiknya pertumbuhan ekonomi daerah membuat perekonomian menjadi lebih baik, tingkat pertumbuhan di ukur dari PDRB.

X₂ : Jumlah penduduk

Jumlah penduduk adalah semua orang yang berdomisili di suatu wilayah. Dalam periode waktu tertentu dengan tujuan menetap. Sedangkan jumlah

penduduk bisa sewaktu-waktu naik dan turun tergantung perubahan aspek demografi yang meliputi fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

X_3 : Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran menunjukkan persentase individu-individu yang ingin bekerja dan sedang mencari pekerjaan namun tidak memiliki pekerjaan. batas umur angkatan kerja adalah 15-64 tahun.

Y : Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu untuk mengendalikan diri atau menyesuaikan dalam kelompok masyarakat. Baik secara materi maupun fisik yang masih dibawah standar kelayakan hidup.

2.4. Hipotesis

Menurut Santoso (2015:28), Hipotesis dapat bersifat kuantitatif dan dapat bersifat kualitatif. Secara statistik, hipotesis yang bersifat kualitatif tidak dapat di uji, sedangkan yang dapat di uji adalah hipotesis yang bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis yang bersifat kuantitatif karena di sajikan dalam bentuk angka. Hipotesis merupakan pernyataan dan praduga sementara tentang bentuk fungsi yang menggambarkan hubungan antar variabel yang di teliti. Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah :

2.4.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Menurut jonaidi, (2012) tingkat pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan ukuran untuk melihat keberhasilan atau kemakmuran suatu daerah. Setiap daerah akan berusaha sebaik mungkin untuk mencapai suatu pertumbuhan ekonomi yang maksimal dan menurunkan kemiskinan.

Menurut Kraay (2006). dalam Nizar dkk, (2013) pengurangan kemiskinan berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi, secara prinsip pertumbuhan ekonomi adalah persyaratan pertama untuk menanggulangi kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dalam penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut :

Ha₁ : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap Kemiskinan.

2.4.2. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan penduduk adalah meningkatnya laju penduduk yang terjadi karena meningkatnya jumlah penduduk, yang di lihat dari tingkat kelahiran maupun kematian dan dari perpindahan penduduk. Penduduk dengan jumlah yang tinggi bisa mengakibatkan kepadatan penduduk. Jika pertumbuhan penduduk terus meningkat maka akan berpengaruh terhadap kemiskinan. Jumlah penduduk yang tinggi harus di imbangi dengan laju pertumbuhan ekonomi yang baik.

Penduduk yang terus meningkat membuat kebutuhan semakin meningkat, serta permintaan kebutuhan pokok dan pakaian menjadi meningkat. Tetapi tidak bisa meningkatkan penawaran barang-barang, karena kurangnya faktor pendukung misalnya buruh terlatih, modal, dan bahan mentah. Jika biaya hidup masyarakat mahal berarti di akibatkan karena harga barang naik, akibatnya standar kehidupan yang rendah menjadi lebih rendah. Jika standar kehidupan rendah maka masyarakat menjadi miskin. (Jhingan,2004) dalam Rosyetti (2009).

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dalam penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut :

Ha₂ : Jumlah penduduk berpengaruh terhadap Kemiskinan.

2.4.3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Menurut Sukirno (2004) dalam Sisca dkk, (2013) efek buruk dari angkatan kerja yang meningkat atau pengangguran dapat mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi kemakmuran masyarakat.

Menurut Mahsunah (2012) Tingginya angka pengangguran secara ekonomi berpotensi mengurangi kesempatan dalam peningkatan produktivitas secara regional, dan sosial mencerminkan semakin besarnya beban bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan demikian secara perlahan masyarakat akan terdorong pada kelompok penduduk miskin.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dalam penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut :

Ha₃ : Tingkat pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan

2.4.4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan uraian dari beberapa teori dari peneliti terdahulu antara variabel independen X_1 (pertumbuhan ekonomi), X_2 (jumlah penduduk), dan X_3 (tingkat pengangguran) maka dapat disimpulkan bahwa secara serempak variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu (kemiskinan).

Dengan adanya peningkatan pertumbuhan di setiap persnya mampu mengurangi kemiskinan, penurunan jumlah penduduk dan mengurangi kepadatan penduduk mampu mengurangi kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan, dan penurunan tingkat pengangguran di setiap persnya mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut :

Ha₄ : Pertumbuhan ekonomi, Jumlah penduduk, dan Tingkat pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan.

